

Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru

Nasya'a Nadyah Aisyah*, Nur Fitriatin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: aisyahnasya3@gmail.com

Dikirim: 20-11-2024; Direvisi: 29-12-2024; Diterima: 31-12-2024

Abstrak: Artikel ini membahas krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. Krisis moral dan etika menjadi isu serius di kalangan generasi muda Indonesia, yang ditandai dengan perilaku seperti tawuran, perundungan, dan degradasi nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab utama krisis moral, termasuk dampak globalisasi, media sosial, dan kurangnya peran orang tua serta pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis literatur terkait. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendidik moral dan etika siswa, baik melalui pembelajaran berbasis nilai, menjadi teladan, maupun menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Namun, tantangan seperti rendahnya minat siswa, pengaruh negatif teknologi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan menjadi hambatan utama. Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya peran guru untuk membentuk karakter siswa dalam mengatasi krisis moral dan etika saat ini.

Kata kunci: Krisis Moral; Etika; Perspektif Guru

Abstract: This article discusses the moral and ethical crisis among Indonesian youth from the perspective of the teaching profession. The moral and ethical crisis has become a serious issue among Indonesian youth, characterized by behaviors such as brawls, bullying, and the degradation of social values. This research aims to understand the main factors causing the moral crisis, including the impact of globalization, social media, and the lack of parental involvement as well as character education in schools. This research uses the library research method to analyze the relevant literature. The research stages were carried out by gathering library sources, both primary and secondary. This research classifies data based on the research formula. The results show that teachers play an important role in educating students' morals and ethics, whether through value-based learning, being role models, or creating an inclusive educational environment. However, challenges such as low student interest, the negative influence of technology, and limited educational resources have become major obstacles. Thus, this article emphasizes the importance of the teacher's role in shaping students' character to address the current moral and ethical crisis.

Keywords: Moral Crisis; Ethics; Teacher's Perspective

PENDAHULUAN

Generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan negara. Remaja adalah fase transisi menuju kedewasaan di mana perubahan yang cepat terjadi dalam fisik, kognitif, psikososial, dan hormonal. Saat ini, sering kali menjadi tempat di mana krisis moral dan etika terjadi. Remaja modern mengalami kemerosotan moral, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab

mereka sebagai remaja. Remaja sudah tidak lagi menjadi teladan moral, sosial, dan akademis bagi masyarakat. Ketika generasi muda dididik, mereka lebih fokus pada hiburan, atau hedonisme. Akibatnya, hanya sedikit generasi muda yang memperhatikan perkembangan masyarakat saat ini. Sangat jelas bahwa generasi muda, terutama remaja yang tinggal di kota-kota besar Indonesia, mengalami penurunan moral. Saat ini, masalah etika dan moral yang berkaitan dengan remaja menjadi salah satu topik yang harus segera diselesaikan. Faktanya, di masyarakat modern banyak terjadi fenomena moralitas yang rendah, terutama di kalangan remaja. Ada kemungkinan bahwa moralitas remaja saat ini sangat penting dan perlu ditingkatkan segera. Orang tua dan institusi pendidikan berperan penting dalam mengatasi krisis moral remaja. Ini diwujudkan oleh semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, termasuk tawuran antar siswa, tawuran dengan orang tua dan guru, dan perundungan. Ini seperti kapal tanpa kapten di tengah lautan luas (Yunita et al., 2024).

Globalisasi juga mempengaruhi nilai moral masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai moral generasi muda bangsa merosot, terutama dengan perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti tidak menghargai dan menghormati orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pertumbuhan generasi milenial dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan dalam bidang pendidikan membuat ilmu pengetahuan lebih mudah diakses, dan kemajuan dalam bidang kesehatan membawa banyak manfaat, seperti kemampuan untuk mengobati penyakit yang sebelumnya dianggap tidak dapat disembuhkan. Namun, era disrupsi juga memiliki banyak efek negatif, salah satunya adalah kemerosotan moral remaja. Peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan remaja adalah bukti dari kemerosotan moral yang sangat tajam. menghabiskan waktu lebih banyak di smartphone dan platform sosial medianya. Sejumlah besar konten dan informasi yang tersebar di internet dan media sosial dapat menjadi berbahaya, seperti pornografi, kekerasan, dan kejahatan, jika tidak tersaring dengan baik (Anggraini, 2020).

Seiring dengan penurunan kesadaran moral dan etika di kalangan remaja modern, ini menimbulkan keresahan bagi masyarakat modern. Akibatnya, upaya yang cepat dan responsif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan moral dan etika. Karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk mengatasi dan memperbaiki krisis etika dan moral. Penulis berharap krisis etika dengan melakukan penelitian ini, dan moralitas dapat menurun tetapi juga dapat membawa negara yang bermoral (Hadi et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengumpulkan data dan informasi tentang subjek yang diteliti. Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah, dengan tujuan menyusun data dan informasi. Penelitian kepustakaan ini melakukan analisis data dalam dua tahap. Pertama, saat pengumpulan data dilakukan, analisis dilakukan secara berurutan sesuai dengan peta penelitian untuk menangkap topik utama penelitian. Kemudian, setelah proses pengumpulan data selesai, data dievaluasi untuk menentukan topik penelitian. Dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah adalah contoh bahan perpustakaan yang dapat digunakan dalam *library research*. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide, teori,



dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan krisis moral dan etika di kalangan generasi muda (Sari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Krisis Moral dan Etika

Secara lughawi, istilah "moral" berasal dari kata Latin "*mos*", yang berarti "kebiasaan" atau "tradisi". Hurlock mendefinisikan moral sebagai perilaku yang sesuai dengan norma kelompok sosial. Moral mencakup kata "cara", "kebiasaan", dan "adat". Ide-ide atau standar perilaku yang telah menjadi kebiasaan di suatu budaya membentuk perilaku moral. Kant menyatakan bahwa kehendak yang baik baik pada umumnya adalah kehendak rasional dan akal budi praktis yang murni. Selain itu, dia menyatakan bahwa moral adalah pengaturan perbuatan manusia berdasarkan baik-buruknya, dilihat dari hubungannya dengan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan hukum alam (Prasetyaningrum et al., 2022).

Para peneliti berpendapat bahwa moralitas adalah seperangkat gagasan komprehensif tentang perilaku hidup dengan warna primer tertentu yang diikuti oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu, dan dalam kehidupan sebagai perilaku dan didasarkan pada sikap tertentu terhadap agama perilaku, kehidupan, dilandasi oleh pengetahuan bahwa seseorang terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai nilai dan norma lingkungan. Menurut Kohlberg, moralitas lebih dari sekedar ide tingkah laku adalah ide filosofis (etis). Prinsip keadilan, atau keadilan, adalah dasar moralitas, dan inti dari keadilan adalah pembagian hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep kesetaraan dan timbal balik (Mufarroha, 2020).

Etika atau '*ethics*' berasal dari bahasa Yunani yaitu '*ethos*' yang mempunyai arti hampir sama dengan etika. Menurut KBBI, etika dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi bagaimana seseorang atau suatu kelompok bertindak dan berperilaku. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai disiplin yang diakui secara sosial tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, ini merupakan dasar topik penelitian yang dipelajari dengan cara yang sistematis. Menurut Tanyid 2014 "etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar" (Annur et al., 2021).

Bertens mengatakan bahwa etika memiliki dua pengertian: praktis dan reflektif. Dalam arti praktis, etika berarti nilai-nilai moral yang baik dan standar yang dilakukan atau seharusnya dilakukan. Dalam praktis, etika memiliki arti yang sama dengan akhlak dan akhlak, termasuk aturan tentang apa yang boleh, apa yang tidak boleh, dan sebagainya. Sebaliknya, etika didefinisikan sebagai pemikiran moral. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni "*ethic*", sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu a body of moral principle or value *Ethic*, berarti kumpulan prinsip moral atau nilai etika, artinya kebiasaan atau kebiasaan." Pada awalnya, yang disebut baik adalah yang sesuai dengan norma sosial. Pengertian etika kemudian berkembang dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan manusia. Namun, substansi etika tetap sama yaitu bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan atau tingkah laku manusia dan menentukan mana yang dianggap baik dan jahat (Pujianti, 2022).



Krisis moral adalah ketika seseorang kehilangan sikap, watak, dan perilaku yang sesuai dengan kebaikan. Pada dasarnya, kepribadian adalah ekspresi dari sikap dan tingkah laku seseorang; sikap dan sifat ini sangat penting untuk menentukan jalan hidup seseorang. Agen sosialisasi juga memengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang (Trisiana & Syakti, 2021).

Moral dan etika siswa dapat terpengaruh karena banyak hal negatif yang mudah memengaruhi perkembangan zaman saat ini. Modernisasi dan digitalisasi akan meningkatkan kesejahteraan dan daya saing bangsa yang tangguh. Penggunaan mesin yang canggih, pintar, dan efisien, serta peningkatan tingkat digitalisasi di segala bidang, akan berdampak pada perubahan gaya hidup generasi muda modern, yang mengakibatkan krisis moralitas dan spiritualitas di kalangan generasi milenial bangsa. Banyak dari mereka juga mungkin mengalami perasaan terisolasi, stres, dan depresi. Mereka sering merasa sangat tidak aman dan khawatir tanpa mengetahui apa penyebabnya (Anggraini, 2020).

Keluarga, lingkungan tempat tinggal, tempat ia belajar, dan teman bergaul adalah sumber lain yang dapat mempengaruhi krisis moral anak muda. Krisis moral juga dapat disebabkan oleh keyakinan yang menyimpang, yang mencakup kekurangan iman, agama, dan rasa takut akan Tuhan. Semua pihak harus memperhatikan perubahan etika dan penyebab dari krisis etika yang telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama pada kalangan generasi anak muda. Kemerosotan moral di kalangan orang dewasa semakin memprihatinkan dan berdampak langsung pada anak-anak serta remaja yang menjadikan perilaku buruk sebagai contoh. Keteladanan yang salah ini memicu munculnya kenakalan remaja seperti tawuran, perundungan, dan kriminalitas. Banyak remaja terjebak dalam kekerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan terlibat dalam geng-geng kriminal. Lingkungan yang minim perhatian dan bimbingan moral, ditambah dengan pengaruh media yang negatif, memperburuk kondisi ini.

Tawuran dan perundungan terjadi karena kurangnya kontrol diri dan empati, sementara kriminalitas sering kali diakibatkan oleh tekanan hidup atau pengaruh pergaulan. Remaja yang tidak mendapat perhatian dari keluarga dan lingkungan akan mudah terjerumus dalam tindakan yang merusak masa depan mereka. Penting bagi orang dewasa terutama pada orang tua, guru, dan masyarakat untuk kembali menjadi panutan yang baik untuk mengatasi hal ini. Pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini, dengan membangun komunikasi yang sehat dan lingkungan yang mendukung. Jika tidak, kenakalan remaja dan kriminalitas akan terus meningkat, mengancam masa depan generasi muda dan masyarakat (Rulmuzu, 2021).

Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Etika

Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu siswa. Guru dapat memberikan inspirasi, wawasan, dan arahan yang diperlukan untuk membentuk individu menjadi individu yang bertanggung jawab, sadar moral, dan berkarakter. Sangat penting untuk memahami peran guru dalam pendidikan moral dan etika karena karakter siswa, bersama dengan pengetahuan akademis, adalah dasar pertumbuhan individu yang akan membentuk masa depan masyarakat (Dewi et al., 2023).

Amri mengatakan bahwa guru memainkan berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam peran mereka sebagai korektor, guru bertanggung jawab untuk menilai dan mengoreksi hasil belajar, sikap, dan perilaku siswa, baik di sekolah



maupun di luar sekolah. Mereka juga berfungsi sebagai inspirator dan sumber inspirasi bagi siswa tentang cara yang efektif untuk belajar. Dalam peran sebagai informator, guru menyampaikan informasi yang relevan dan terbaru terkait materi pembelajaran serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai organisator, guru mengatur dan mengelola kegiatan akademiknya, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, untuk memastikan efisiensi dan efektivitas proses belajar siswa.

Selain itu guru bisa menjadi motivator. Untuk menjadi motivator, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk giat belajar. Untuk melakukan ini, guru dapat memulai proses dengan menyelidiki sejarah siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka menghadapi masalah. Setelah mengetahui penyebabnya, guru dapat kemudian mencari solusi, seperti berbicara dengan orang tua atau guru lain untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah. Guru kemudian dapat membantu dan mendorong siswa. Peran mereka sebagai motivator sangat penting selama interaksi pembelajaran. Setelah guru memberikan dorongan dan mendorong siswa untuk berusaha keras dalam pelajaran, diharapkan siswa menjadi lebih semangat.

Sebagai inisiator, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi mereka juga harus inovatif dalam menciptakan cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kreatif dan hidup di mana siswa dimotivasi untuk bisa berpikir kritis dan memecahkan masalahnya sendiri. Untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selalu sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini, konsep baru dalam pengajaran juga harus sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, seorang guru mampu melahirkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan dunia modern.

Di era modern ini guru menjadi sumber pembelajaran terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa dapat menggunakan sumber belajar lainnya, seperti teknologi, karena sumber belajar saat ini tersebar di seluruh Indonesia. Namun, guru memiliki posisi dan peran yang tidak dapat digantikan. Karena guru adalah satu-satunya sumber belajar yang masih hidup dan memiliki pikiran, mereka memiliki keunggulan dibandingkan sumber belajar lainnya. Guru dapat terus berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Michael Osborne dan Carl Frey menemukan bahwa guru adalah jenis pekerjaan dengan tingkat risiko yang rendah ketika digitalisasi atau automasi menggantikan mereka. Ini karena menjadi guru membutuhkan tiga keterampilan: kreativitas (creativity), kecerdasan sosial (social intelligence), dan persepsi dan manipulasi (Ahmed & Ridho, 2023).

Peran lain yang diemban guru adalah pembimbing siswa. Sebagai pembimbing, guru membantu dan membimbing murid dalam hal perkembangan dan pertumbuhan, seperti kognitif, efektif, dan psikomotor. Mereka juga memberi mereka kecakapan hidup yang fokus pada akademik, sosial, dan spiritual. Guru juga berperan sebagai demonstrator, yang memperagakan materi ajar secara jelas dan didaktis agar mudah dipahami oleh siswa. Sebagai seorang mediator, tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan secara langsung tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan cara yang paling cocok dengan cara mereka belajar. Guru juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mampu memproses, menginterpretasikan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru harus memahami kebutuhan dan dinamika kelas agar mereka



dapat menjadi penengah yang baik dalam interaksi antara siswa dengan materi dan antar mereka sendiri (Salsabilah et al., 2021).

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengatasi Krisis Moral

Tiga masalah besar yang sedang dihadapi saat ini, menurut Abdul Malik Fadjar: Pertama, bagaimana melindungi diri dari serangan krisis; kedua, memastikan apa yang kita capai tidak hilang. Kedua, pendidikan berada dalam konteks internasional. Dia percaya bahwa ada persaingan di tingkat regional, nasional, dan global. Ketiga, lakukan perubahan pada sistem pendidikan nasional untuk mendukung pendidikan yang lebih adil, mempertimbangkan berbagai situasi dan kebutuhan siswa, dan meningkatkan partisipasi masyarakat yang lebih besar.

Selain masalah yang disebutkan di atas, pendidik menghadapi sejumlah masalah tambahan. Yang pertama adalah metode pendidikan Islam sebelumnya yang memberikan penekanan yang berlebihan pada kecerdasan kognitif dan mengabaikan kecerdasan emosional. Akibatnya, ini menghasilkan orang Indonesia yang terpecah belah karena fokusnya hanya pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional. Contoh ini menunjukkan betapa kehidupan beragama berkembang dengan baik di seluruh masyarakat, tetapi juga menunjukkan betapa banyak orang di masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Kedua, pada masa lalu, pendidikan sangat sentralistik. Selain itu, sumber daya manusia yang memadai untuk memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, seperti guru, dosen, dan staf pendidikan lainnya, tidak ada. Guru saat ini masih menggunakan teknologi atau tidak memahaminya dengan baik.

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Selain itu mereka juga harus memiliki kemampuan penting untuk menangani masalah ini. Ada tiga kemampuan utama yang disebutkan di atas antara lain yang pertama, kemampuan untuk memecahkan masalah. Semua anggota masyarakat harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk memecahkan masalah, seseorang harus menggunakan strategi yang tepat. Dalam menghadapi situasi baru, gunakan strategi, cara, atau teknik tertentu agar situasi tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Polya mengatakan bahwa memecahkan masalah adalah mencoba mencari cara keluar dari masalah. Namun, Maryam menyatakan dalam hasil studinya bahwa "dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata", dan bahwa kesatuan pemecahan masalah Polya tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Jadi, semua orang harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Kedua, kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting di zaman sekarang, terutama ketika menghadapi berbagai masalah di masa depan. Pikiran yang kritis, analitis, dan kreatif merupakan pondasi bagi individu untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Berpikir kritis bukan hanya sekadar memproses informasi secara pasif, tetapi lebih dari itu, kemampuan ini melibatkan analisis mendalam, evaluasi, dan pemecahan masalah secara sistematis. Salah satu konsep berpikir kritis yang perlu dikembangkan adalah HOTS (Higher Order Thinking Skills), atau disebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS bukan sekadar menghafal fakta atau mengikuti instruksi, melainkan berpikir pada level yang lebih kompleks dan berjenjang. Dalam HOTS, individu ditantang untuk memahami



informasi secara lebih mendalam, membuat kesimpulan, mengevaluasi argumen, serta menciptakan solusi baru yang kreatif untuk masalah yang dihadapi. Ini adalah keterampilan berpikir yang tidak hanya relevan dalam pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Ketiga, kemampuan kreatif. kreatifitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang berbeda dan menemukan cara unik untuk menyelesaikan masalah. Mereka yang kreatif memiliki daya imajinasi yang luar biasa, kemampuan untuk membuat keputusan yang kuat, kemampuan untuk berpikir sendiri, dan kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh orang lain. Faktor emosi bukan satu-satunya yang berperan dalam pengembangan kreativitas, ada juga unsur keyakinan siswa dalam kemampuan mereka untuk menunjukkan kreativitas mereka. Kreativitas bergantung pada keyakinan diri, keyakinan diri dapat membantu atau menghalangi kreativitas. Kemampuan untuk berkreaitivitas muncul dari keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal baik dalam hidup seseorang. Dengan demikian, sangat penting untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki tiga kemampuan ini diharapkan dapat menangani masalah dalam masyarakat dan dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam (Laili Zufiroh, Sairul Basri, n.d.).

Pendidik menghadapi tantangan meskipun mereka berusaha keras untuk mengatasi krisis moral dan menumbuhkan kualitas karakter. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah anak-anak tidak benar-benar berusaha untuk belajar, yang membuat guru sulit menerapkan pendidikan karakter. Contohnya adalah sikap apatis anak-anak terhadap guru mereka selama proses pembelajaran (Zega, 2023).

Dedi Supriadi menyebutkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam upaya meningkatkan kewibawaannya di mata masyarakat, yaitu: 1) tidak ada definisi yang jelas tentang profesi keguruan; 2) keinginan masyarakat untuk guru berkualitas tinggi di sekolah; 3) sulit untuk mengendalikan dan menjaga standar mutu guru; dan 4) PGRI belum banyak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas guru (Oviyanti, 2013).

Strategi Guru dalam Menghadapi Krisis Moral

Guru dapat melakukan beberapa hal untuk memastikan bahwa nilai moral siswa seimbang dan selaras satu sama lain, antara lain yang pertama menjadi contoh bagi siswa. Seorang guru tidak hanya harus mengajar tetapi juga menjalin hubungan baik dengan siswanya di sekolah. Guru harus menjadi orang yang dekat dan dapat dipercaya untuk membuat siswa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Akibatnya, guru harus menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai moral yang ingin disampaikan. Mereka harus mematuhi peraturan sekolah, menghormati sesama guru dan karyawan, dan menghargai pendapat dan perasaan siswa. Mereka juga dapat berbicara dengan hormat, menghindari menyela pembicaraan orang lain, dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyinggung.

Kedua, mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Guru dapat memilih materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip moral yang ingin ditanamkan. Misalnya, pendidik dapat menggunakan cerita rakyat, dongeng, lagu, atau permainan untuk menyampaikan pesan moral. Selain itu, guru dapat memberikan tugas atau proyek yang melibatkan kerja sama, kepedulian sosial, atau pengembangan diri siswa. Misalnya, guru dapat mengadakan lomba baca puisi



tentang cinta tanah air, mengajak siswa untuk mengumpulkan sampah plastik di sekitar sekolah, atau membuat poster tentang lingkungan hidup.

Ketiga, membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Guru harus mampu mendengarkan, memahami, dan merespon masalah, harapan, dan kebutuhan siswa dengan empati dan simpati. Mereka juga harus bersikap terbuka, ramah, dan hangat dalam berinteraksi dengan siswa mereka. Guru juga harus memberikan pujian, apresiasi, dan insentif kepada siswa mereka untuk maju (Anggraini et al., 2023)

Keempat, memberikan pendidikan karakter untuk siswa. Pendidikan karakter adalah upaya penting untuk membentuk siswa menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mempunyai kepribadian yang kuat, etika, dan berakhlak mulia. Selama proses pendidikan ini, siswa dididik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral, yang kemudian akan menjadi panduan bagi mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'mur berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan hasil pendidikan di sekolah dengan tujuan menanamkan nilai moral dalam diri siswa dan memperbarui tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Dengan demikian, Ma'mur menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar sekolah. Jadi, karakter sangat penting bagi generasi muda, terutama siswa usia sekolah

KESIMPULAN

Krisis moral adalah ketika seseorang kehilangan sikap, watak, dan perilaku yang sesuai dengan kebaikan. Krisis moral dan etika banyak terjadi di kalangan generasi muda Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dampak globalisasi, pengaruh media sosial, kurangnya peran orang tua, dan kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Perilaku negatif seperti tawuran, perundungan, dan penurunan nilai-nilai sosial menjadi indikasi dari masalah ini. Guru memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis ini dengan mendidik moral dan etika siswa melalui metode pembelajaran berbasis nilai, menjadi teladan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi rendahnya minat siswa, pengaruh negatif teknologi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Namun, melalui strategi seperti memberikan pendidikan karakter, menjadi panutan, dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, guru dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beretika dan bermoral. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan angat penting bagi pemerintah untuk meningkatkan lingkungan pendidikan dan mendukung perkembangan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, D., & Ridho, A. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Siswa*. 05(03), 9574–9585.
- Amaliya Mufarroha, A. H. (2020). *Perkembangan Moral Kohlberg Dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan*. 2, 1–15.



- Anggraini, Y. (2020). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Anita Candra Dewi, Bayin Ramadhan, A. Ahmad Fadhil, Firqah Fadhil, Andi Mufidah Idris, Muh. Raifadhil Hidayat, M. A. D. Y. (2023). Pendidikan Moral Dan Etika Mengukur Karakter Unggul Dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3, 69–76.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 1–6.
- Friska Anggraini S, Inka Fitriyani, Checilia Melita S, N. R. (2023). Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(01), 164–170.
- ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Laili Zufiroh, Sairul Basri, S. (n.d.). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal an Nur*, 3.
- Oviyanti, F. (2013). *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global*. 7.
- Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azahra, F. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi : Moral , Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim)*. 3(2), 520–529.
- Pujianti, E. (2022). Etika Dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal Muftadiin*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5(20), 7164–7169.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA Milya. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6, 6(1), 41–53.
- Trisiana, A., & Syakti, D. (2021). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 103–119.
- Yunita, S., Manalu, A. E., Lubis, F. A., & Cahyani, N. F. (2024). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral pada Pelajar di Era Globalisasi*. 06(03), 17628–17634.
- Zega, S. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah Smp Negeri 1 Luahagundre Maniamolo T.A 2022/2023 Sri. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2).

